

Memaksimalkan Eksistensi Pesantren di Era Kontemporer

Oleh : Benny Afwadzi

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sumbangsih yang diberikannya amatlah besar bagi bangsa Indonesia, baik dalam bidang pendidikan maupun perlawanan terhadap penjajah. Keberadaannya pun sudah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka. Kurang lebih lima ratus tahun silam. Akan tetapi eksistensinya kurang begitu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Baru pada tahun 2003 peran maupun posisinya diakui oleh pemerintah bersamaan dengan terbitnya UU no. 20 tahun 2003.

Dengan adanya pengakuan dari pemerintah tersebut, pesantren wajib berbenah diri. Karena zaman selalu berubah, ia selalu bergerak maju dan progresif. Tak ada yang tidak berubah, semuanya berubah, kecuali perubahan itu sendiri seperti kata Nur Kholis Majid. Sehingga perubahan menjadi hal yang niscaya. Apalagi kita hidup di era kontemporer yang penuh dengan problematika yang menghadang. Era ini menuntut adanya perubahan yang mendasar pada diri pesantren. Ia harus bisa beradaptasi dan sanggup memaksimalkan peran yang ada dalam tatanan masyarakat. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat, pesantren haruslah mengembangkan tiga aspek yang menjadi ciri khas pesantren di era kontemporer sekarang ini. Tiga aspek tersebut adalah pendidikan agama, pengembangan masyarakat, serta pendidikan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Aspek pertama, ilmu pengetahuan keagamaan, dari ranah ini pesantren sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Dari zaman Walisongo sampai sekarang, pesantren selalu menekankan pengetahuan agama Islam. Sebab memang menjadi tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk menjaga tradisi keislaman di dunia pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya. Pesantren di Nusantara ini bukan hanya mencetak generasi yang eksis di dalam negeri sendiri saja, semisal KH. Hasyim Asyari yang dikenal sebagai *founding father* Nahdhatul Ulama dan KH. Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri Muhammadiyah. Akan tetapi banyak juga

yang sudah melanglangbuana ke berbagai negara lain, sebut saja Syekh Khatib al-Minagkabawi (w. 1334 H./1916 M.) yang menjadi imam, Syaikh, dan mufti madzhab Syafi'i di Masjid al-Haram; Syekh Mahfudz al-Termasi (w. 1335 H./1917 M.) dari Pacitan yang dikenal sebagai ahli hadis sekaligus perawi hadis Bukhari yang paling terpercaya di Makkah kala itu; Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875 M.) yang berhasil menyatukan dua Tariqat besar, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah menjadi *Tariqat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*; Syekh Nawawi al-Banteni (w. 1314 H./1897 M.) yang pemikirannya banyak dikaji di al-Azhar Mesir.

Hal tersebut di atas menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa yang berada di garis katulistiwa ini. Namun sebagai akademisi pesantren yang hidup di era sekarang, tak sepatutnya terlalu berlarut-larut dengan masa lalu. Sebagaimana konsep segitiga keilmuan, bahwa semakin belakang kehidupan seseorang maka keilmuan akan semakin tinggi dan berkembang. Sebab ia berdiri di atas pemikiran-pemikiran sebelumnya. Begitu pula santri sekarang, pemikiran keagamaannya harus selalu mengarah ke depan, menyesuaikan dengan konteks yang ada dan berada di atas pemikiran-pemikiran sebelumnya. Dari itu semua, diharapkan akan terbentuk santri yang memahami ilmu-ilmu agama secara komprehensif, menyelesaikan masalah dengan bijak, serta tidak menerima secara membabi buta terhadap produk pemikiran ulama sebelumnya.

Aspek kedua, yakni pengembangan masyarakat, dalam kaitannya dengan hal ini, sebenarnya pesantren haruslah bisa menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*), dalam artian pesantren haruslah bisa mengubah tatanan sosial dan degradasi moral di Indonesia. Sehingga dengan hal tersebut paling tidak dapat memberikan pencerahan pada bangsa yang moral dan perilakunya semakin terperosok ini akibat goncangan narkoba, pergaulan bebas, serta westernisasi tanpa adanya penyaringan yang memadai. Selain itu, pesantren juga seharusnya mampu mengembangkan sumber daya kemasyarakatan serta memajukan potensi ekonomi masyarakat yang ada. Semua itu bertujuan agar masyarakat bisa menjadi lebih maju dengan adanya peranan pesantren tersebut, tetapi perubahan haruslah dimulai dari

diri pesantren sendiri secara intern. Sebab tidak mungkin sesuatu yang tidak maju bisa memajukan sesuatu hal yang lain.

Dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat, pesantren seharusnya juga peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Nusantara ini, semisal Bencana banjir di Wasior Papua, tsunami di Sumbar, dan erupsi merapi di Yogyakarta. Paling tidak dari kalangan akademisi pesantren mempunyai rasa empati dan tidak hanya sekedar simpati. Sehingga bukan hanya menjadi saksi pasif yang hanya bisa berdoa saja, tetapi lebih dari itu, ia menjadi saksi yang bergerak aktif dalam membantu saudara-saudaranya yang sedang menderita itu.

Pengembangan pengetahuan dan teknologi, yakni aspek ketiga, mutlak diperlukan dalam era kontemporer ini. Sebab ilmu pengetahuan sudah bergerak semakin maju dan teknologi sudah semakin canggih. Sehingga tidak mungkin seseorang yang berada di atas muka bumi meniscayakan hal ini, termasuk pesantren. Jika pesantren hanya berorientasi pada aspek-spek yang bersifat ukhrawi dan meniadakan aspek-aspek duniawi. Maka pesantren hanya akan dicap sebagai sumber kekolotan di masyarakat. Santri di masa sekarang sudah sewajarnya meninggalkan kesan kitab kuning *an sich*, tanpa didukung pengetahuan teknologi yang mumpuni. Kerugian yang lain juga adalah santri tidak akan bisa berkompetisi di tingkat nasional atau internasional.

Ketika aspek di atas haruslah dipenuhi dan dimaksimalkan oleh pesantren jika benar-benar ingin eksis di dunia kontemporer. Dengan berbekal tiga unsur fundamental pesantren di era sekarang tersebut, maka pesantren akan semakin menemukan jati diri yang sebenarnya, mendapat perhatian lebih dari masyarakat, serta dapat menjadi basis kemajuan bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.